

REPRESENTASI PERLAWANAN RASISME DALAM FILM *THE HELP*

(Analisis Semiotika Roland Barthes)

NASKAH PUBLIKASI ILMIAH



TRIWIK MEI ARNI

L100100037

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS KOMUNIKASI DAN INFORMATIKA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2014



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
FAKULTAS KOMUNIKASI DAN INFORMATIKA
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
Jl. A. Yani Tromol Pos 1 Pabelan, Kartasura, Surakarta 57102
Telp. (0271) 717417 – Fax. (0271) 715448

Surat Persetujuan Artikel Publikasi Ilmiah

Yang bertanda tangan di bawah ini pembimbing skripsi/ tugas akhir:

Nama : 1. Rinasari Kusuma, M.I.Kom
2. Yanti Haryanti, M.A.

Telah membaca dan mencermati naskah artikel publikasi ilmiah, yang merupakan ringkasan skripsi/ tugas akhir dari mahasiswa:

Nama : Triwik Mei Arni

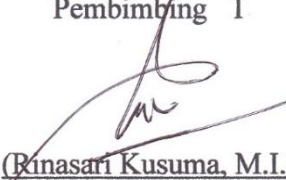
NIM : L100100037

Program Studi : Ilmu Komunikasi

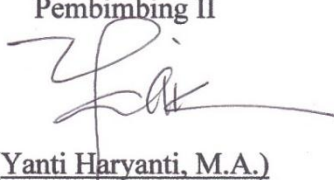
Judul Skripsi : Representasi Perlawanan Rasisme Dalam Film *The Help* (Analisis Semiotika Roland Barthes)

Naskah artikel tersebut layak dan dapat disetujui untuk dipublikasikan. Demikian persetujuan yang dibuat, semoga dapat digunakan sepenuhnya.

Pembimbing I


(Rinasari Kusuma, M.I.Kom)

Pembimbing II


(Yanti Haryanti, M.A.)

ABSTRAK

Triwik Mei Arni. L100100037. Representasi Perlawanan Rasisme Dalam Film *The Help* (Analisis Semiotika Roland Barthes). Skripsi. Program Studi Ilmu Komunikasi. Fakultas Komunikasi Dan Informatika. Universitas Muhammadiyah Surakarta. 2010.

Film sebagai representasi menghadirkan kembali realita yang berkembang dalam masyarakat. Film *The Help* merupakan film yang menggambarkan mengenai pembantu ras kulit hitam dan orang ras kulit putih melawan tindakan diskriminasi dan rasis majikan kulit putih. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana bentuk sikap perlawanan rasisme digambarkan dalam film *The Help*. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis semiotika Roland Barthes untuk meneliti dan mengkaji tanda-tanda dalam film *The Help*. Ada tiga tingkatan tanda dalam semiotika Roland Barthes, yakni tanda denotasi, tanda konotasi, dan mitos. Semiotika Roland Barthes digunakan untuk menganalisis adegan-adegan yang menampilkan perlawanan terhadap rasisme. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk-bentuk perlawanan terjadi dalam tiga bentuk kategori. Pertama, perlawanan secara individual. Kedua perlawanan secara institusional, dan ketiga adalah kesetaraan antara orang ras kulit putih dan orang ras kulit hitam. Perlawanan secara individual terjadi dalam bentuk verbal dan non verbal. Perlawanan secara verbal terjadi dengan cara mencemooh, mengejek, berkata kasar, mengancam, mengumpat. Perlawanan secara non verbal dengan cara melotot, dahi mengernyit, menggertakkan gigi, menyilangkan lengan di dada, menatap wajah majikan, dan menerbitkan buku yang berisi tentang curahan perasaan pembantu ras kulit hitam. Perlawanan secara institusional terjadi dengan cara penggunaan kamar mandi majikan, penggunaan peralatan makan yang sama. Kesetaraan antara orang ras kulit hitam dan orang ras kulit putih dilakukan dengan cara kontak fisik, penolakan panggilan kehormatan, bersikap baik dan menghargai. Sebagian besar simbol-simbol perlawanan terlihat melalui tindakan tokoh dalam film *The Help*.

Kata kunci : Semiotika, Film, Perlawanan, Ras, Rasisme

Bentuk-bentuk rasisme telah ada di Amerika sejak lama, dimulai dengan jaman perbudakan. Amerika Serikat adalah sebuah negara yang terdiri dari dua blok yang bertentangan, yakni blok utara dan blok selatan. Blok selatan yang berbasis agraris lebih membutuhkan pekerja dibanding blok utara yang berbasis industri. Antara tahun 1600 sampai 1800 banyak orang kulit putih di Amerika Serikat menggunakan orang kulit hitam sebagai budak. Budak-budak afrika yang dibawa oleh orang inggris pada tahun 1619 sampai di Virginia (Kennedy, 2011:40). Dengan kemenangan blok utara di *civil war*, sistem perbudakan kemudian dihapuskan. Tetapi kekerasan dan diskriminasi rasial masih terus berlangsung sampai era Martin Luther King Jr. Pada 1883 ditentukan bahwa amandemen ke-14 tidak mencegah individu untuk mempraktekkan diskriminasi. Mahkamah memutuskan bahwa “pemisahan tapi setara” dalam fasilitas-fasilitas publik bagi kaum kulit hitam yang berlaku di negara-negara bagian

Selatan

(<http://indonesian.jakarta.usembassy.gov>).

Sikap perlawanan pada rasisme tumbuh seiring perkembangan jaman. Di abad 20 rasisme menjadi hal yang ditentang dengan adanya kampanye dan undang-undang yang melarang sikap rasisme. Perjuangan Masyarakat Afrika-Amerika demi kesetaraan mencapai puncaknya pada pertengahan 1960-an. Puncak tertinggi perjuangan adalah pidato Martin Luther King Jr., yang muncul sebagai juru bicara Hak Asasi. Pada tanggal 21 Desember 1965 Majelis Umum PBB mengesahkan Konvensi Internasional tentang Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi Rasial (*Convention on the Elimination of All Forms of Racial Discrimination/CERD*). Dengan disahkannya konvensi ini. (Jusuf, 2005:1)

Isu-isu mengenai rasisme dan pertentangnya masih menjadi tema yang menarik untuk menjadi ide cerita di perfilman Hollywood.

Film mampu menjadi sarana komunikasi yang bisa mempengaruhi masyarakat melalui rangkaian gambar yang ditampilkan. Seperti yang dipaparkan Graeme Turner bahwa makna film sebagai representasi dan realitas masyarakat. Film sebagai representasi dari realitas bermakna bahwa film membentuk dan menghadirkan kembali realitas berdasarkan kode-kode, konvensi, dan ideologi dari kebudayaannya (Sobur, 2003:127-128). Melalui film, penyampaian pesan mengenai isu seperti perlawanan rasisme dapat disampaikan kepada masyarakat.

Film *The Help* adalah film yang mengangkat tema tentang rasialisme dan bagaimana melawan tindakan diskriminasi tersebut. Pelawanan muncul dari ide seorang jurnalis kulit putih yang bernama Eugenia Phelan (Emma Stone) yang berniat menulis sebuah buku tentang kisah-kisah diskriminasi dan penindasan kehidupan pembantu rumah tangga kulit hitam, untuk

menunjukkan ketidakadilan di masyarakat. Sampai tingginya intensitas tindakan diskriminasi yang dialami, para pembantu tersebut berani berontak, dengan terbitnya buku berjudul *The Help*. Melalui buku *The Help* terkuak realitas atas berbagai diskriminasi dan sikap rasis masyarakat Jackson, Mississippi yang menyudutkan penduduk Afrika Amerika.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna yang terdapat dalam film *The Help* yang berkaitan dengan perlawanan terhadap rasisme.

A. Metode Penelitian

Untuk meneliti makna yang berkaitan dengan perlawanan rasisme, peneliti menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Dalam semiotika Roland Barthes terdapat sistem denotasi dan sistem konotasi. Denotasi merupakan sistem signifikasi tingkat pertama dan konotasi merupakan tingkat kedua. Menurut Barthes, denotasi

diasosiasikan dengan ketertutupan makna sementara konotasi berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran. Menurut Barthes konotasi mendenotasikan sesuatu hal yang dinyatakan sebagai mitos, dan mitos ini mempunyai konotasi terhadap ideologi tertentu.

B. Perlawanan terhadap Rasisme Individual

Menurut Neubeck rasisme pribadi terjadi ketika individu (atau kelompok kecil) memiliki sikap prasangka dan / atau terlibat dalam perilaku diskriminatif atau sejenisnya. Rasisme pribadi menstereotipkan individu atas dasar perbedaan ras, penggunaan hinaan, perlakuan diskriminatif selama kontak interpersonal, dan ancaman serta tindak kekerasan terhadap anggota kelompok minoritas yang diduga ras rendah (1997:271). Perlawanan terjadi dalam dua bentuk, yakni bentuk verbal dan non verbal.

1. Perlawanan Secara Verbal

Perlawanan secara verbal terjadi dalam melalui pengucapan kata-kata kasar, jorok, pemberian

julukan, bentakan, sindiran dan sangkalan, pengucapan cemoohan dan mengumpat di belakang majikan kulit putih yang terjadi baik secara langsung maupun tidak langsung di depan majikan kulit putih.

Menurut Lever dalam Irdamsyah, Perlawanan yang dilakukan Skeeter dan pembantu kulit hitam termasuk kedalam tindakan agresi. Agresi dimaknai sebagai tingkah laku kekerasan secara fisik ataupun secara verbal terhadap individu lain (2012:34). Agresivitas dapat ditunjukkan secara langsung dan tidak langsung (Moore dan Fine dalam Koeswara, 1988:5). Agresivitas langsung (direct aggression) merupakan peluapan kebencian atau kemarahan pada sumber permasalahan sesungguhnya.

Agresivitas verbal juga terlihat dari umpatan, ancaman, dan kata-kata kotor. Agresivitas verbal adalah bentuk kekerasan komunikasi. agresi verbal dengan tujuan untuk menyerang konsep diri orang lain. Serangan terhadap karakter orang lain dengan cara

menghina, menggoda dengan kata-kata kasar, ejekan, dan kalimat tidak senonoh termasuk dalam bentuk agresi verbal. Agresi verbal menyerang karakter lain, latar belakang, kemampuan, penampilan fisik, dan sejenisnya. (Wilmot dan Hocker, 2007 : 150).

2. Perlawanan Secara Non Verbal

Perlawanan secara non verbal direpresentasikan melalui gestur, gerak mata, atau sifat suara. Bentuk perlawanan secara non verbal seperti mengabaikan ucapan, melotot serta melalui penerbitan buku yang berisi pemikiran dan perasaan orang kulit hitam.

Dalam hal gesture, menurut Argyle dalam Fiske, kode orientasi merupakan posisi kita terhadap orang lain adalah cara lain untuk mengirim pesan tentang relasi. Menghadap langsung pada wajah seseorang dapat menunjukkan baik keakraban maupun agresi (2010).

Salah satu bentuk sikap agresi melalui gerak isyarat gigi yang dikatupkan dan wajah yang memerah. Dalam situasi ini,

serangan verbal atau fisik mungkin segera terjadi. Suasana hati atau kemarahan menyebabkan pupil mata menyusut. Pupil mata yang menyusut berpengaruh pada alis yang dikernyitkan, dahi berkerut, dan sudut mulut ditarik ke bawah. Isyarat tersebut menandakan kecurigaan, kebencian, atau sikap mengkritik (Pease, 1996:64).

Ekspresi melawan ditunjukkan melalui alis yang diturunkan dan ditarik bersama-sama. Garis vertikal muncul diantara alis. Kelopak mata nampak tegang dan terkadang membuka lebar. Mata memiliki tatapan keras dan menggembung. Bibir dalam posisi ditekan tegas bersama-sama, dengan sudut lurus atau ke bawah, atau membuka, tegang dalam bentuk persegi seakan berteriak. Lubang hidung melebar (Knapp dan Hall, 2006:319). Suasana hati atau kemarahan menyebabkan pupil mata menyusut. Pupil mata yang menyusut berpengaruh pada alis yang dikernyitkan, dahi berkerut, dan sudut mulut ditarik ke bawah. Isyarat tersebut menandakan kecurigaan, kebencian, atau sikap

mengkritik. (Knapp dan Hall, 2006:318).

Selain gestur maupun mimik muka menjadi petunjuk adanya perlawanan, kedekatan (proximity) antar orang dapat menjadi sebuah indikator. Menurut Pease, zona intim adalah sekita 15-45 centimeter. Zona ini termasuk dalam zona pribadi. Hanya orang yang dekat secara emosional yang boleh memasukinya. Termasuk kekasih, orang tua, suami/istri, anak-anak, kerabat dekat, sahabat, dan sanak saudara. Zona intim biasanya dimasuki oleh orang lain karena suatu alasan. Pertama, orang yang masuk adalah keluarga atau teman dekat, atau seseorang yang mengadakan pendekatan secara seksual. Kedua, orang itu bersikap bermusuhan dan mungkin akan menyerang (1996:16).

C. Perlawanan terhadap Rasisme Intitusional

Rasisme institusional tidak langsung adalah tindakan diskriminasi yang tidak bersahabat dari kelompok dominan melalui peraturan dan perundang-undangan tertentu yang mengontrol para

anggota subordinasi. (Liliwerri, 2009:223). Warga kulit putih yang menguasai memonopoli politik, ekonomi, institusi sosial dalam masyarakat menganggap diri mereka sebagai kelompok mayoritas.

Tanda-tanda pemisahan fasilitas publik antara warga kulit hitam dan warga kulit putih ditampilkan melalui tulisan “colored” dan “white only” seperti di taksi, bioskop, gereja, rumah sakit dan pintu gedung. Pemisahan fasilitas juga dilakukan di rumah warga kulit putih. Fasilitas kamar mandi maupun peratan makan juga dipisahkan.

Gerakan melawan separasi sudah terjadi pada tahun 1955. Di Montgomery, Alabama, seorang wanita ras kulit hitam bernama Rosa Parks menolak untuk menyerahkan kursinya pada bus kota pada orang ras kulit putih. Pada tahun 1963 lebih dari seperempat juta pendukung gerakan hak-hak sipil menggelar pawai di Washington D.C. yang meminta pejabat publik dan pemerintah federal untuk mendukung langkah-

langkah hukum baru yang akan memaksa mengakhiri segregasi (Neubeck, 1997:296).

Perlawanan terhadap rasisme institusional tersebut diperkuat dengan tanda-tanda non verbal. Menurut Pease kedua lengan dilipat bersama-sama ke bagian dada sebagai usaha untuk “bersembunyi” dari situasi yang tidak diinginkan. Gerak isyarat menyilangkan lengan standar adalah gerak isyarat universal yang menandakan sikap defensif atau negatif (2003:97). Sebagian besar orang akan mengambil posisi tangan terlipat ketika mereka tidak setuju dengan apa yang didengarnya. Gerak isyarat ini kemudian dikombinasikan dengan posisi kepala yang diturunkan, ini sebagai sinyal sikap keputusan negatif yang diambil seseorang (Pease, 2003:126).

D. Kesetaraan Antara Orang Ras Kulit Hitam dan Orang Ras Kulit Putih

Dalam hal kesetaraan ras, Asosiasi Orang Kulit Berwarna seperti NAACP menuntut penghapusan segregasi pada

fasilitas publik, tempat kerja, sekolah, dan pengambilan hak suara. Kesetaraan antar ras kulit hitam dan ras kulit putih ditunjukkan melalui sikap ramah dan bersahabat, serta penolakan panggilan hormat yang tercermin dalam tokoh Skeeter dan Celia.

Pada tahun 1868, undang-undang mengenai kesetaraan antara ras kulit berwarna dan ras kulit putih telah ditetapkan melalui Amandemen ke-14 Konstitusi Amerika Serikat yang menyatakan budak yang telah dibebaskan dari Perang Saudara di Amerika dan warga Afrika Amerika yang lahir atau naturalisasi di Amerika Serikat merupakan warga negara Amerika dan dibawah naungan hukum Amerika Serikat (<http://www.history.com>).

Gerakan hak-hak sipil untuk memperjuangkan kesetaraan dan perlawanan terhadap diskriminasi ras Afrika Amerika mulai dari tahun 1950 dan 1960. Setelah ada tuntutan organisasi kesetaraan yang menuntut Mahkamah Agung agar menghapus keputusan pelarangan sekolah

umum terpisah, baru pada tahun 1963 *long march* yang dipimpin Martin Luther King, Jr membuahkan hasil. Pemerintah menetapkan hukum federal baru mengenai hak asasi melalui *Civil Right Act of 1964* dan *Voting Right Act of 1965*. Dengan peraturan tersebut warga Afrika Amerika dan ras non kulit putih dapat melawan tindakan diskriminasi rasial.

E. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tanda-tanda representasi perlawanan rasisme dalam film *The Help* yang ditampilkan antara lain menunjukkan perlawanan secara individual yang terjadi dalam bentuk verbal dan non verbal, perlawanan terhadap rasisme institusional, dan kesetaraan antara orang ras kulit hitam dan orang ras kulit putih. Perlawanan verbal dengan pengucapan kata-kata kasar, bentakan, ancaman, mencemooh dan mengumpat, serta memberikan julukan kepada majikan kulit putih yang terjadi baik secara langsung dan tidak langsung di depan majikan kulit putih. Sedang

perlawanan secara non verbal dengan cara mencengkeram lengan baju, mengabaikan ucapan, melotot serta melalui penerbitan buku yang berisi pemikiran dan perasaan orang kulit hitam. Perlawanan terhadap diskriminasi institusional yang ditampilkan antara lain menunjukkan perlawanan terhadap hukum “pemisahan tapi setara” menggunakan fasilitas seperti toilet, peralatan makan, dan kendaraan. Kesetaraan antara ras kulit hitam dan ras kulit putih antara lain menunjukkan sikap baik dan menghargai antara ras kulit putih dan kulit hitam, melakukan kontak fisik, dan penolakan panggilan hormat.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Fiske, John. 2010. *Cultural and Communication Studies : Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*. Yogyakarta : Jalasutra.
- Kennedy, John F. 2011. *Amerika Serikat Bangsa Kaum Imigran*. Bantul : Kreasi Wacana
- Knapp, Mark L dan Judith A. Hall. 2006. *Nonverbal Communication in Human Interaction, Sixth Edition*. USA : Thomson Wadsworth.
- Koeswara, E. 1988. *Agresi Manusia*. Bandung : PT ERESCO
- Liliweri, Alo. 2009. *PRASANGKA & KONFLIK : Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta : PT LKiS
- Neubeck, Kenneth. J dan Mary Alice Neubeck. 1997. *Social Problem : A Critical Approach*. USA : McGraw Hill Companies.
- Pease, Allan. 1996. *Bahasa Tubuh : Bagaimana Membaca Pikiran Seseorang*. Jakarta : Arcan.
- Pease, Allan. 2003. *Bahasa Tubuh*. Jakarta : Prestasi Pustaka.
- Putra, Idhamsyah Eka dan Ardiningtyas Pitaloka. 2012. *Psikologi Prasangka : Sebab, Dampak, dan Solusi*. Bogor : Ghalia Indonesia.
- Sobur, Alex. 2003. *Semiotika Komunikasi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Wilmot, William W dan Joyce L. Hocker. 2007. *Interpersonal Conflict*. New York : McGraw-Hill

Internet :

- _____. 2005. *Garis Besar Sejarah Amerika*.
<http://indonesian.jakarta.usembassy.gov/publikasi.html> (Diakses pada tanggal 4 Maret 2014 Pukul 10:39)
- [Http://www.history.com/topics/black-history/fourteenth-amendment](http://www.history.com/topics/black-history/fourteenth-amendment), diakses pada tanggal 16/11/2014 pukul 9:14)
- Jusuf, Ester Indahyani. 2005. *Konvensi Diskriminasi Rasial*.
http://www.elsam.or.id/pdf/kursusham/Konvensi_Anti_Diskriminasi_Rasial.pdf (Diakses pada tanggal 11 Mei 2014 Pukul 23:00)